

STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DENGAN NON-MUSLIM: ANALISIS INTEGRATIF BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM KONTEKS DAKWAH KONTEMPORER

Nur Khalidiana Dewi¹, Arifuddin Tike², Ramsiah Tasruddin³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[*izzah4340@gmail.com](mailto:izzah4340@gmail.com)¹, arifuddin.tike@uin-alauddin.co.id², ramsiyah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Oktober 2026

Revised 04 Oktober 2026

Accepted 10 Oktober 2026

Available online 14 Oktober 2026

Kata Kunci:

Dakwah, Komunikasi Islam, Hadis, Al-Qur'an, Non-Muslim.

Keywords:

Da'wah, Islamic Communication, Hadith, Qur'an, Non-Muslims.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang memerlukan strategi dan komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh masyarakat yang beragam. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadis dengan prinsip komunikasi Islam terhadap non-Muslim dalam perspektif Al-Qur'an, serta relevansinya dalam konteks dakwah kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan dakwah dan komunikasi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Nabi Muhammad SAW menitikberatkan pada keteladanan, hikmah, dialog, kelembutan, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mad'u. Sementara itu, Al-Qur'an menegaskan prinsip-prinsip komunikasi dengan non-Muslim yang meliputi toleransi, keadilan, penghormatan terhadap kebebasan beragama, dialog yang santun (*mujādalāh billatī hiya aḥsan*), menghindari provokasi, serta mengedepankan akhlak mulia. Integrasi kedua konsep tersebut menghasilkan model dakwah yang humanis, dialogis, inklusif, dan kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural serta perkembangan komunikasi di era digital. Oleh karena itu, strategi dakwah yang berpijak pada Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif dan berkeadaban.

ABSTRACT

Da'wah is the process of conveying Islamic teachings that requires effective strategies and communication so that the message can be accurately understood by diverse communities. This article aims to analyze the integration of the Prophet Muhammad's (peace be upon him) da'wah strategies, as derived from hadith, with the principles of Islamic communication toward non-Muslims from the perspective of the Qur'an, as well as their relevance in the context of

contemporary da'wah. This study employs a qualitative descriptive approach through library research by analyzing Qur'anic verses, hadith, and various scholarly sources related to da'wah and Islamic communication. The findings reveal that the Prophet Muhammad's da'wah strategy emphasizes exemplary conduct, wisdom (*hikmah*), dialogue, gentleness, and approaches tailored to the circumstances of the audience (*mad'u*). Meanwhile, the Qur'an establishes the principles of communication with non-Muslims, including tolerance, justice, respect for religious freedom, courteous dialogue (*mujādalāh billatī hiya aḥsan*), avoidance of provocation, and the promotion of noble character. The integration of these two concepts produces a humanistic, dialogical, inclusive, and contextual model of da'wah that is capable of addressing the challenges of multicultural societies and the evolving landscape of communication in the digital era. Therefore, da'wah strategies grounded in the Qur'an and hadith serve as an essential foundation for fostering harmonious social relations while effectively and ethically conveying Islamic values.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada ajaran Allah Swt. melalui penyampaian nilai-nilai keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi dan cara berkomunikasi yang digunakan oleh seorang dai. Dalam konteks ini, dakwah tidak sekadar proses penyampaian informasi keagamaan, melainkan juga proses membangun pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat secara bertahap melalui pendekatan yang bijaksana dan humanis.

Perkembangan masyarakat modern yang semakin plural, terbuka, dan didukung oleh kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi aktivitas dakwah. Interaksi sosial kini berlangsung tanpa batas melalui berbagai platform digital yang mempertemukan individu dengan latar belakang agama, budaya, dan pandangan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang adaptif terhadap

perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, tetapi harus mampu memanfaatkan media komunikasi yang berkembang dengan tetap menjunjung tinggi etika dan akhlak Islami.

Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, komunikasi antara umat Islam dan non-Muslim menjadi bagian yang tidak dapat dihindari. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai etika komunikasi lintas agama, seperti berdialog dengan hikmah (*bil hikmah*), mengedepankan keadilan, menghormati kebebasan beragama, menghindari caci maki, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan atas dasar perbedaan keyakinan, melainkan mendorong komunikasi yang santun, konstruktif, dan berorientasi pada terciptanya kedamaian. Di sisi lain, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran nyata mengenai implementasi dakwah yang efektif. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*), kelembutan, dialog, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik mad'u. Strategi dakwah Nabi menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami audiens serta memilih metode komunikasi yang tepat sesuai situasi dan kebutuhan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi dakwah Nabi maupun prinsip komunikasi Islam secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut masih relatif terbatas. Padahal, strategi dakwah yang bersumber dari hadis dan prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membangun model dakwah Islam yang komprehensif. Integrasi keduanya menjadi penting agar dakwah tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mampu memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadis dan prinsip komunikasi Islam dengan non-Muslim dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian mengintegrasikan keduanya sebagai model dakwah yang humanis, dialogis, dan kontekstual. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep dakwah kontemporer yang relevan dengan tantangan masyarakat modern, khususnya dalam membangun komunikasi yang harmonis di era digital dan kehidupan multikultural.

METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dan prinsip komunikasi Islam dengan non-Muslim. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep dakwah berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah yang relevan tanpa menggunakan analisis statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan strategi dakwah dan prinsip komunikasi Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku-buku dakwah dan komunikasi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, seperti karya Harjani Hefni (2015), Didin Hafidhuddin (2002), dan Yusuf al-Qaradawi (1995), sehingga mampu memperkuat analisis terhadap konsep yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian mengintegrasikan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam hadis dengan prinsip komunikasi Islam terhadap non-Muslim dalam perspektif Al-Qur'an untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW

1. Dakwah Bertahap (*Tadarruj*)

Prinsip *tadarruj* merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kondisi masyarakat sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan yang berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan pembinaan keimanan merupakan proses yang memerlukan waktu serta mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial mad'u (Al-Buthi, 2009).

Strategi dakwah bertahap juga tercermin dalam proses turunnya syariat Islam yang berlangsung secara berangsur-angsur. Melalui pendekatan ini, Rasulullah SAW mampu membentuk masyarakat yang memiliki akidah kuat sebelum membebaskan berbagai ketentuan hukum Islam. Dengan demikian, *tadarruj* menjadi strategi dakwah yang relevan untuk diterapkan dalam masyarakat modern yang memiliki karakteristik dan tingkat pemahaman yang beragam (Hafidhuddin, 2002).

2. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode dakwah yang paling efektif karena dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Rasulullah SAW menunjukkan akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam melalui contoh nyata yang beliau tampilkan (Ibn Hisham, 2001).

Prinsip keteladanan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat Islam. Oleh karena itu, seorang dai dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berbicara, tetapi juga mampu menjadi contoh dalam sikap, tindakan, dan interaksi sosial sehingga pesan dakwah memiliki kekuatan moral yang lebih besar (Al-Ghazali, 2005).

3. Dialog (*Mujādalah*)

Rasulullah SAW menggunakan dialog sebagai salah satu metode dakwah untuk membangun pemahaman dan menjelaskan ajaran Islam secara argumentatif. Dialog dilakukan dengan penuh hikmah, menghormati lawan bicara, serta menghindari sikap memaksakan kehendak. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami ajaran Islam melalui proses berpikir yang rasional dan terbuka (Arsyad Azhar, 2001).

Metode dialog juga menjadi sarana membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk non-Muslim. Prinsip ini selaras dengan perintah Al-Qur'an agar berdialog dengan cara yang terbaik (*mujādalah billatī hiya aḥsan*), sehingga dakwah menjadi lebih persuasif, humanis, dan mampu menciptakan suasana yang damai di tengah perbedaan (Hefni, 2015).

4. Dakwah Personal

Dakwah personal dilakukan Rasulullah SAW melalui pendekatan individu sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi masing-masing mad'u. Pendekatan ini memungkinkan terjalinnya hubungan emosional yang lebih dekat sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih efektif. Rasulullah SAW sering memberikan nasihat secara langsung kepada para sahabat sesuai dengan persoalan yang mereka hadapi (Halim, 1980).

Strategi dakwah personal menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman terhadap karakteristik audiens. Dengan mengenali latar belakang dan kebutuhan individu, seorang dai dapat memilih bahasa, metode, dan materi dakwah yang tepat sehingga proses penyampaian pesan menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan (Hafidhuddin, 2002).

5. Dakwah Kolektif

Selain pendekatan personal, Rasulullah SAW juga menerapkan dakwah kolektif melalui majelis ilmu, khutbah, dan berbagai pertemuan masyarakat. Strategi ini bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak yang lebih luas sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dakwah kolektif menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran bersama terhadap nilai-nilai Islam (Ibn Ishaq, 2001).

Pelaksanaan dakwah secara kolektif juga menunjukkan pentingnya kerja sama dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui organisasi, lembaga pendidikan, dan komunitas dakwah, penyebaran nilai-nilai Islam dapat

dilakukan secara lebih sistematis dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat (Hafidhuddin, 2002).

6. Diplomasi

Strategi diplomasi merupakan salah satu bentuk kecerdasan komunikasi Rasulullah SAW dalam menjalin hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat maupun pemimpin di luar Madinah. Diplomasi dilakukan melalui surat, utusan, serta perjanjian yang bertujuan menciptakan perdamaian dan membuka peluang penyebaran Islam secara damai tanpa kekerasan (Al-Buthi, 2009).

Salah satu contoh penerapan strategi diplomasi adalah Perjanjian Hudaibiyah yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW lebih mengutamakan kemaslahatan jangka panjang daripada kepentingan sesaat. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah juga memerlukan kemampuan negosiasi, komunikasi politik, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Ibn Hisham, 2001).

7. Pendidikan (*Tarbiyah*)

Pendidikan (*tarbiyah*) menjadi fondasi utama dalam strategi dakwah Nabi Muhammad SAW karena bertujuan membentuk akidah, akhlak, dan karakter umat Islam secara berkelanjutan. Rasulullah SAW membina para sahabat melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hafidhuddin, 2002).

Melalui strategi pendidikan, Rasulullah SAW berhasil mencetak generasi sahabat yang memiliki integritas, kecerdasan, dan kemampuan menyebarkan Islam ke berbagai wilayah. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga harus membangun proses pembinaan yang berkesinambungan agar tercipta masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjadi agen perubahan sosial (Al-Ghazali, 2005).

B. Prinsip Komunikasi dengan Non-Muslim

1. Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Salah satu prinsip utama komunikasi Islam dengan non-Muslim adalah tidak adanya paksaan dalam memeluk agama. Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan individu, bukan karena tekanan atau intimidasi. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam lebih mengedepankan penyampaian pesan secara persuasif daripada pemaksaan kehendak. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256, "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama...*", yang menjadi dasar penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan (Kementerian Agama RI, 2019).

Penerapan prinsip ini menjadikan dakwah sebagai proses edukasi dan pembinaan, bukan pemaksaan. Seorang dai berkewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan argumentasi yang baik, sedangkan keputusan untuk menerima atau menolak merupakan hak setiap individu. Oleh karena itu, komunikasi Islam tetap menjaga identitas akidah sekaligus menghormati hak orang lain dalam menentukan keyakinannya (Hefni, 2015).

2. Menghormati Perbedaan

Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. Perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa bukan menjadi alasan untuk saling bermusuhan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dengan non-Muslim harus didasarkan pada sikap saling menghormati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah Islam (Shihab, 2002).

Menghormati perbedaan berarti memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya serta menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi lintas agama dapat berlangsung secara damai dan produktif sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (As-Sa'di, 2000).

3. Dialog dengan Hikmah

Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 125. Prinsip *mujādalāh billatī hiya aḥsan* menekankan bahwa dialog hendaknya dilakukan secara rasional, argumentatif, dan penuh penghormatan

kepada lawan bicara. Melalui pendekatan tersebut, dakwah menjadi lebih mudah diterima karena menghindari sikap konfrontatif (Kementerian Agama RI, 2019).

Dialog yang berlandaskan hikmah juga membuka ruang saling memahami dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Dalam masyarakat yang plural, dialog bukan bertujuan memenangkan perdebatan, melainkan membangun pemahaman bersama dan menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai serta berkeadaban (Hefni, 2015).

4. Toleransi (*Tasāmuh*)

Toleransi (*tasāmuh*) merupakan salah satu nilai penting dalam komunikasi Islam dengan non-Muslim. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati keberadaan pemeluk agama lain tanpa mencampuradukkan persoalan akidah. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6, "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*," yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan (Shihab, 2002).

Dalam praktik kehidupan bermasyarakat, toleransi diwujudkan melalui kerja sama dalam urusan sosial, kemanusiaan, pendidikan, dan berbagai aktivitas yang membawa kemaslahatan bersama. Sikap toleran tidak berarti mengurangi keyakinan seorang Muslim, melainkan mencerminkan kedewasaan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural (Hefni, 2015).

5. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip universal yang harus diterapkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun status sosial. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar tetap berlaku adil, bahkan kepada pihak yang berbeda keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 dan QS. Al-Ma'idah [5]: 8 (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam komunikasi dengan non-Muslim, keadilan diwujudkan melalui perlakuan yang setara, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta menghindari prasangka dan diskriminasi. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menjadikan keadilan sebagai fondasi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan beradab (Qaradawi, 1995).

6. Menghindari Caci Maki

Islam melarang umatnya menggunakan kata-kata kasar, penghinaan, maupun provokasi terhadap pemeluk agama lain. Larangan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-An'am [6]: 108 agar umat Islam tidak mencela sesembahan agama lain sehingga tidak memicu balasan berupa penghinaan terhadap Allah Swt. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi yang santun merupakan bagian dari ajaran Islam (Kementerian Agama RI, 2019).

Menghindari caci maki menjadi langkah penting dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Komunikasi yang dibangun atas dasar penghormatan akan menciptakan suasana dialog yang kondusif, mengurangi konflik, serta memperkuat persaudaraan kemanusiaan di tengah masyarakat yang majemuk (Hefni, 2015).

7. Mengedepankan Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan inti dari komunikasi Islam. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya bersikap jujur, santun, sabar, dan lemah lembut dalam setiap interaksi. Bahkan kepada pihak yang menentang dakwah, Islam tetap mengajarkan penggunaan bahasa yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha [20]: 44 tentang perintah berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks komunikasi dengan non-Muslim, akhlak yang baik menjadi media dakwah yang paling efektif. Perilaku yang santun dan penuh kasih sayang akan memperlihatkan keindahan ajaran Islam secara nyata sehingga mampu membangun kepercayaan dan mempererat hubungan sosial tanpa menimbulkan permusuhan (Hafidhuddin, 2002).

8. Persamaan Kemanusiaan

Islam memandang seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Perbedaan agama, ras, maupun suku tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menjelaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh identitas sosialnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Kesadaran akan persamaan kemanusiaan mendorong umat Islam untuk membangun komunikasi yang inklusif, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan menjadikan nilai kemanusiaan sebagai landasan komunikasi, dakwah akan tampil sebagai ajaran yang membawa rahmat, memperkuat persatuan, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Shihab, 2002).

C. Integrasi Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW dan Prinsip Komunikasi Islam dengan Non-Muslim

Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam hadis dan prinsip komunikasi Islam dengan non-Muslim dalam Al-Qur'an merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun model dakwah yang komprehensif. Strategi dakwah memberikan gambaran mengenai metode penyampaian ajaran Islam, sedangkan prinsip komunikasi menjadi pedoman etis dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang santun, bijaksana, dan sesuai dengan kondisi mad'u (Hafidhuddin, 2002; Hefni, 2015).

Salah satu titik temu kedua konsep tersebut adalah pentingnya menjadikan hikmah sebagai landasan utama dakwah. Rasulullah SAW selalu mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, dan intelektual audiens sebelum menyampaikan ajaran Islam. Prinsip ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125 agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Dengan demikian, dakwah tidak dipahami sebagai aktivitas yang memaksa, melainkan sebagai proses pembinaan yang mampu menyentuh akal, hati, dan perilaku masyarakat (Al-Buthi, 2009; Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu, komunikasi merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan dakwah. Dakwah pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang dai dalam membangun komunikasi yang terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan mad'u, termasuk dengan non-Muslim. Pendekatan komunikasi yang humanis akan mempermudah penyampaian pesan Islam tanpa menimbulkan konflik maupun kesalahpahaman (Hefni, 2015; Arsyad Azhar, 2001).

Keteladanan Rasulullah SAW juga menjadi bukti bahwa dakwah melalui perilaku jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat konfrontatif. Akhlak mulia yang ditampilkan Rasulullah SAW berhasil menarik simpati masyarakat dan menjadi faktor penting dalam perkembangan Islam pada masa awal. Dalam konteks masyarakat modern yang plural, keteladanan tetap menjadi strategi dakwah yang paling relevan karena mampu menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui penyampaian lisan (Ibn Hisham, 2001; Al-Ghazali, 2005).

Dialog menjadi bentuk komunikasi yang mampu membangun kepercayaan, mengurangi prasangka, dan menciptakan saling pengertian di tengah keberagaman. Al-Qur'an mengajarkan agar dialog dilakukan dengan cara yang terbaik (*mujādalah billatī hiya aḥsan*), sementara Rasulullah SAW mempraktikkannya melalui pendekatan yang santun, argumentatif, dan penuh penghormatan kepada lawan bicara. Dialog yang demikian tidak bertujuan memenangkan perdebatan, tetapi menghadirkan ruang untuk saling memahami serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis (Quraish Shihab, 2002; Hefni, 2015).

Pada akhirnya, integrasi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dan prinsip komunikasi Islam bermuara pada pentingnya akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas dakwah. Akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kelembutan, dan sikap menghormati sesama manusia, menjadi media dakwah yang paling efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, model dakwah yang mengintegrasikan strategi profetik dan prinsip komunikasi Al-Qur'an menghasilkan pendekatan dakwah yang humanis, dialogis, inklusif, dan kontekstual, sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam masyarakat multikultural serta menghadapi tantangan komunikasi di era digital (Hafidhuddin, 2002; Al-Ghazali, 2005; Hefni, 2015).

D. Relevansi Strategi Dakwah dan Prinsip Komunikasi Islam di Era Digital

1. Dakwah Melalui Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk pengetahuan keagamaan. Media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan X menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan

waktu. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai instrumen strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat modern yang cenderung lebih aktif di ruang digital (Nasrullah, 2017).

Dalam perspektif strategi dakwah Nabi Muhammad SAW, penggunaan media sebagai sarana penyampaian pesan merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengubah substansi dakwah. Jika pada masa Rasulullah SAW dakwah dilakukan melalui mimbar, surat, utusan, maupun majelis ilmu, maka pada era digital media sosial menjadi sarana komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih efektif. Prinsip komunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh hikmah tetap menjadi landasan utama dalam penyampaian dakwah melalui media digital (Hefni, 2015).

Oleh karena itu, seorang dai dituntut memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan media sosial secara optimal. Dakwah digital tidak hanya berorientasi pada banyaknya pengikut (*followers*), tetapi juga pada kualitas pesan yang disampaikan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Dengan demikian, media sosial menjadi instrumen dakwah yang efektif apabila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis (Aziz, 2019).

2. Konten Dakwah yang Edukatif

Keberhasilan dakwah di era digital sangat dipengaruhi oleh kualitas konten yang dipublikasikan. Konten dakwah tidak cukup hanya menyampaikan dalil-dalil agama, tetapi juga harus memberikan edukasi, solusi, dan pemahaman yang relevan terhadap berbagai persoalan masyarakat. Materi dakwah yang disajikan hendaknya mampu menjawab tantangan kehidupan kontemporer, seperti moderasi beragama, etika bermedia sosial, keluarga, ekonomi syariah, maupun isu-isu sosial lainnya (Aziz, 2019).

Dalam perspektif dakwah Nabi Muhammad SAW, penyampaian materi selalu disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman audiens. Rasulullah SAW menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta menghindari penyampaian yang memberatkan masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi dasar bahwa konten dakwah digital harus dikemas secara menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Al-Buthi, 2009).

Selain menarik, konten dakwah juga harus memiliki landasan ilmiah yang kuat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis sahih, pendapat ulama, serta hasil kajian ilmiah menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas dakwah. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam yang mencerdaskan masyarakat (Hefni, 2015).

3. Dialog Lintas Agama

Masyarakat digital mempertemukan berbagai kelompok agama dalam ruang komunikasi yang sama sehingga dialog lintas agama menjadi suatu keniscayaan. Al-Qur'an mengajarkan agar komunikasi dengan non-Muslim dilakukan melalui pendekatan *mujādalāh billatī hiya aḥsan*, yaitu berdialog dengan cara yang terbaik, penuh penghormatan, dan argumentasi yang santun. Prinsip tersebut sangat relevan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural (Quraish Shihab, 2002).

Dialog lintas agama bukan bertujuan mengaburkan identitas keagamaan, tetapi membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, serta memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang kemanusiaan. Rasulullah SAW juga memberikan teladan melalui komunikasi yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum Yahudi dan Nasrani, sehingga tercipta hubungan sosial yang damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan (Ibn Hisham, 2001).

Di era digital, dialog lintas agama dapat diwujudkan melalui diskusi publik, seminar daring, podcast, maupun berbagai platform media sosial. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, santun, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan akan memperkuat toleransi serta memperkecil potensi konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman maupun informasi yang tidak benar (Hefni, 2015).

4. Dakwah Inklusif

Dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah yang menempatkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial tanpa mengurangi prinsip-prinsip akidah

Islam. Dakwah tidak diposisikan sebagai aktivitas yang eksklusif, tetapi sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai Islam yang memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (Azra, 2002).

Strategi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami karakter masyarakat. Rasulullah SAW tidak menggunakan pendekatan yang sama kepada setiap orang, melainkan menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi audiens. Pendekatan yang fleksibel tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan dakwah inklusif pada masyarakat modern yang semakin heterogen (Al-Buthi, 2009).

Implementasi dakwah inklusif pada era digital dapat dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan yang menekankan nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini mampu membangun citra positif Islam sekaligus memperkuat peran dakwah sebagai media pemersatu di tengah masyarakat yang majemuk (Hafidhuddin, 2002).

5. Etika Komunikasi Digital

Kemudahan berkomunikasi di media digital harus diimbangi dengan penerapan etika komunikasi Islam. Setiap informasi yang dipublikasikan harus memenuhi prinsip kejujuran, tabayyun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Etika tersebut menjadi sangat penting mengingat media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh banyak orang (Nasrullah, 2017).

Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman agar setiap Muslim menjaga lisan maupun tulisan dari perkataan yang menyakitkan, fitnah, dan provokasi. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam komunikasi digital karena setiap unggahan, komentar, maupun pesan yang disampaikan merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim di hadapan Allah Swt. (Hefni, 2015).

Penerapan etika komunikasi digital juga akan memperkuat kredibilitas dakwah Islam di ruang publik. Dakwah yang disampaikan dengan bahasa santun, argumentasi yang baik, dan menghormati perbedaan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan penyampaian yang bernada kasar atau provokatif. Oleh sebab itu, etika komunikasi menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah di era digital (Aziz, 2019).

6. Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian

Perkembangan media digital tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta radikalisme berbasis media sosial. Fenomena tersebut dapat memicu konflik sosial, merusak persatuan, dan menimbulkan citra negatif terhadap Islam apabila tidak disikapi secara bijaksana (Nasrullah, 2017).

Islam mengajarkan pentingnya melakukan *tabayyun* atau klarifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan penting bagi umat Islam dalam menghadapi deras arus informasi di era digital. Sikap kritis terhadap informasi merupakan bagian dari implementasi etika komunikasi Islam (Kementerian Agama RI, 2019).

Oleh karena itu, dakwah di era digital harus berperan aktif dalam membangun literasi digital masyarakat melalui penyebaran informasi yang benar, edukatif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana menangkal hoaks, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk penyalahgunaan media digital sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat, damai, dan berkeadaban (Hefni, 2015; Aziz, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Strategi tersebut meliputi dakwah secara bertahap (*tadarruj*), keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*mujādalah*), pendekatan personal, dakwah kolektif, diplomasi, serta pendidikan (*tarbiyah*). Seluruh strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode, pendekatan, dan kemampuan dai dalam memahami kondisi mad'u. Di sisi lain, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang etis dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Prinsip

tersebut meliputi tidak adanya paksaan dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dialog dengan hikmah, toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan, menghindari cacik maki, mengedepankan akhlak mulia, serta menjunjung tinggi persamaan kemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam dibangun atas dasar penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan perdamaian sebagai wujud Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Integrasi antara strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dan prinsip komunikasi Islam menghasilkan model dakwah yang humanis, moderat, dialogis, dan kontekstual. Model dakwah ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi yang santun, penuh hikmah, dan mengedepankan akhlak mulia. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan perkembangan teknologi digital, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi yang sangat tinggi. Pemanfaatan media digital, penyajian konten dakwah yang edukatif, dialog lintas agama, penerapan etika komunikasi digital, serta upaya menangkal hoaks dan ujaran kebencian merupakan bentuk implementasi nyata dari strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi kedua konsep ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan dakwah kontemporer yang mampu menjaga kerukunan, memperkuat toleransi, dan menjawab berbagai tantangan komunikasi di era digital.

REFERENCES

- Al-Buthi, M. R. (2009). *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1995). *Fiqh al-Da'wah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Arsyad, A. (2001). *Pokok-Pokok Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibn Hisham. (2001). *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Ishaq. (2004). *Sirat Rasul Allah* (A. Guillaume, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- As-Sa'di, A. N. (2000). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Abu Dawud, S. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Muslim, I. H. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar Tayyibah.